

## **Madrasah Wahana Membangun Pribadi Islami**

Setiap madrasah atau sekolah yang beridentitas Islam, ingin mengantarkan peserta didiknya menjadi anak sholeh-sholikhah atau berkepribadian Islami. Hanya saja, betapa beratnya tugas ini harus diemban. Sebab, ternyata belum semua lulusan lembaga pendidikan yang beridentitas Islam tersebut mampu melahirkan lulusan yang diidamkan. Walaupun ini baru sebatas informasi, tidak sedikit orang tua mengeluhkan anaknya lantaran perilakunya kurang menggembirakan. Padahal ia sudah menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan Islam. Beban berat ini, kiranya tidak terlalu sulit dipahami, sebab betapa kompleknya lingkungan di luar kehidupan keluarga dan sekolah pada saat ini. Sekalipun di sekolah dan juga di lingkungan keluarga telah dibiasakan berperilaku santun, tetapi ternyata di luar kedua lingkungan itu anak memperoleh contoh kehidupan yang berlawanan dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah atau di keluarga. Problem inilah yang saat ini dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam atau madrasah.

Hasil yang belum sepenuhnya dicapai oleh semua lembaga pendidikan Islam saat ini adalah menjadikan anak sholeh-sholikhah atau berkepribadian Islami. Hasil pendidikan seperti yang diinginkan itu sedemikian mahal. Orang tua yang telah menyadari pentingnya hal ini mau mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan yang jauh tempatnya yang dianggap berkualitas dengan biaya yang mahal pula. Sementara orang mengatakan bahwa, dulu memenuhi kebutuhan fisik (pakaian, makanan bergizi, obat-obatan) dirasa berat, tetapi ternyata hal itu saat sekarang ini tidak seberat mendidiknya. Persoalan yang dihadapi saat ini oleh hampir semua lembaga pendidikan Islam adalah bagaimana sesungguhnya menemukan pola pendidikan atau pembentukan kepribadian Islami itu.

Perdebatan seringkali terjadi tidak saja berada pada seputar bagaimana menemukan pola pendidikan Islami, melainkan juga menyangkut tentang apakah yang dimaksud dengan pribadi Islami itu sendiri. Sementara orang mengatakan berkepribadian Islami adalah seorang yang mampu menunjukkan ke-Islamannya secara kaffah, meliputi aqidah, muamalah dan akhlak. Sedangkan yang lain lebih menekankan pada aspek-aspek substantif nilai-nilai yang terkandung dalam Islam itu sendiri, seperti misalnya kejujuran, kebenaran, kerapian, kebersihan, amanah dan seterusnya. Pemahaman yang berbeda seperti ini juga memunculkan bentuk penampilan pola pendidikan yang berbeda.

Untuk menjawab persoalan bagaimana pembentukan kepribadian Islami itu, sesungguhnya tersedia dua pendekatan. Pendekatan pertama, yaitu dapat ditemukan dalam bererapa literatur psikologi. Pandangan itu mengatakan bahwa kepribadian biasanya dibentuk oleh beberapa kekuatan, yaitu antara lain kekuatan keturunan, kekuatan kebudayaan, kelas sosial dan kekuatan lain dari keanggotaan kelompok serta kekuatan hukum keluarga. Pribadi seseorang, menurut teori ini, dibentuk oleh beberapa kekuatan itu. Pendekatan kedua, bersifat doktrinal-transendental, yaitu mengikuti petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Bahwa iman atau hudan sesungguhnya adalah pemberian dari Dzat Yang Maha Pemberi. Oleh karena itu, tugas-tugas mendidik seyogyanya mengikuti cara yang telah dilakukan oleh maha guru pendidikan, ialah Rasulullah Muhammad saw. Tugas rasul sebagai seorang guru yang terkait dengan pendidikan (baca surat al Jum'ah :2) adalah membacakan ayat-ayat-Nya, dan mensucikannya, dan mengajarkan kepada mereka kitab suci dan hikmah.

Posisi guru pada alternatif jawaban pertama amat lemah dalam membentuk pribadi seseorang, termasuk pribadi Islami. Kekuatan guru hanya satu di antara beberapa kekuatan lainnya yang sama-sama memiliki pengaruh dalam membentuk kepribadian itu. Oleh karena itu, jika ternyata mengalami kegagalan adalah menjadi wajar. Sedangkan jawaban alternatif kedua, posisi guru yang lemah diperkokoh oleh kekuatan lain ialah do<sup>^</sup>a (tazkiyah). Mengikuti alternatif kedua ini, ternyata, dalam membangun pribadi seseorang tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan lahir, tetapi juga harus disempurnakan dengan hal-hal yang bersifat transendental.

Masih mengikuti bunyi ayat al Qur<sup>^</sup>an surat al Jum<sup>^</sup>ah tersebut, bahwa membangun kepribadian Islami atau anak sholeh-sholihah, tidak cukup diserahkan kepada salah seorang guru bidang studi, guru agama misalnya. Petunjuk al Qur<sup>^</sup>an, bahwa bagian daripada mendidik adalah di antaranya lewat membacakan ayat-ayat-Nya, pasti melibatkan seluruh guru bidang studi. Atau, tegasnya seluruh pekerjaan guru pada hakekatnya adalah secara bersama-sama membangun kepribadian Islami itu. Bahkan tidak sebatas itu saja, lingkungan sekolah, pergaulan guru-murid, maupun antar murid pada hakekatnya adalah bagian penting dalam membangun kepribadian Islami itu.

Persoalan yang biasa ditemui dan harus dipecahkan bersama adalah bagaimana membangun budaya sekolah yang kondusif hingga melahirkan pribadi peserta didik yang disebut Islami itu. Sebab, dalam kenyataannya sekedar membiasakan kegiatan ritual sehari-hari, semisal sholat berjama<sup>^</sup>ah di sekolah yang diikuti oleh seluruh guru tanpa kecuali, ternyata juga masih dirasa sulit, kecuali beberapa madrasah atau lembaga pendidikan Islam tertentu saja yang telah berhasil melakukan. Oleh karena itu, benar sementara orang yang mengatakan bahwa mencari pola pembentukan pribadi Islami memang sulit, tetapi justru yang lebih sulit dari itu adalah mencari pendidik Islami yang selalu bertindak nyata untuk memberi uswah atau keteladanan secara istikomah. Allahu a<sup>^</sup>lam